

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampai saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia, yaitu tingginya prevalensi anak balita pendek (stunting). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya (Fachrisa et al., 2020).

Kejadian stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi 38,3% bahkan sampai 41,5%. Jika kondisi ini terjadi pada masa golden period perkembangan otak (0-3 tahun) maka otak tidak dapat berkembang dengan baik. Bayi yang lahir normal pun dapat berisiko stunting jika asupan gizinya kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dibanten, pemberian MP-ASI atau susu formula terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare (Saputri et al., 2014).

World Health Organization (WHO) 2018, mengungkapkan bahwa dari hasil data yang dikumpulkan Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensinya pada tahun 2005-2017 mencapai 36,4%. Kebanyakan kasus stunting ini menimpa balita sampai usia remaja. Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki Panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%, kemudian terjadi sedikit penurunan pada tahun 2010 menjadi 35,6%. Namun prevalensinya kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi 37,2% (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian stunting di Indonesia yang masih tinggi tersebar di beberapa kota di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya provinsi Banten dengan prevalensi stunting mencapai 29,6%. Menurut data Riskedat Provinsi Banten tahun 2013, kabupaten pandeglang memiliki prevalensi kejadian stunting mencapai 38,6% dan merupakan kabupaten yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya yang berada di Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang juga menjadi salah satu kabupaten yang menjadi fokus penanganan kejadian stunting di Provinsi Banten. Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting ini adalah pengaruh Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada balita. Berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari kejadian stunting ini, salah satunya seperti postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya dan kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masuk sekolah (Kemiskinan, 2017).

Pemerintah telah melakukan penanganan terhadap kasus stunting, tetapi masih belum bisa mencapai target yang ditentukan oleh WHO yaitu menekan penurunan prevalensinya <20%. Salah satu penanganan kejadian stunting yaitu melakukan upaya perbaikan yang meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi faktor atau gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif) (Stunting, 2018).

Keterbatasan tenaga kesehatan di Indonesia menyebabkan daya cakup pelayanan kesehatan belum optimal, sehingga bukan hanya pemerintah yang harus sadar dan beraksi, namun juga masyarakat harus ikut bergerak dalam menangani masalah stunting ini. Salah satu upaya ini adalah dengan pemberdayaan kader kesehatan di posyandu-posyandu yang sudah ada. Kasus stunting terjadi biasanya karena penyakit ini tidak disadari dan diketahui oleh masyarakat, sehingga masyarakat perlu pemberdayaan agar tahu dan juga mengerti gejala-gejala stunting. Apabila masyarakat mengetahui sejak dini gejala ataupun karakteristik stunting,

maka penanganan agar tidak terjadi komplikasi yang kronis bisa segera dilakukan (Adistie et al., 2018).

Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi permasalahan stunting sesuai dengan visi Kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat. Masyarakat sasaran posyandu sesuai dengan target dari intervensi gizi spesifik untuk penanganan stunting. Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Kader diharapkan dapat berperan aktif di setiap kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong dan motivator masyarakat. Salah satu yang dapat menjadi permasalahan adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan posyandu (Ginna Megawati & Wiramihardja, 2019).

Deteksi dini dan intervensi dini stunting merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan salah satu program dari Kemenkes RI. Pemantauan atau deteksi stunting anak usia dini merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan puskesmas yang bekerja sama dengan kader posyandu di wilayah masing-masing. Menurut salah satu penelitian (Harisman, 2014) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader (Yuliani et al., 2018).

Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat dibutuhkan untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan seperti pada kasus stunting. Deteksi dini adalah salah satu

cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting. Prosedur terpenting yang dapat dilakukan adalah dilakukan screening rutin dan follow up tinggi badan balita yang persisten dan upaya promosi kesehatan tentang stunting (Adistie et al., 2018).

Deteksi dini maupun intervensi yang dilakukan dalam rangka mempercepat pengurangan stunting di Asia Tenggara adalah dengan meningkatkan ketersediaan dan akses makanan bergizi (Mustika & Syamsul, 2018). Pemberdayaan kader Kesehatan dalam deteksi dini stunting juga perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkesinambungan agar dapat memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya dan bagi anak-anak pada khususnya (Adistie et al., 2018).

Islam mengajarkan bahwa kesehatan memiliki peranan penting dari kehidupan dengan mengutamakan kesehatan (lahir & batin) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah Iman. Kesehatan merupakan hak asasi manusia serta sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia, maka Islam menegaskan perlunya istiqomah serta memantapkan dirinya dengan menegakkan agama Islam. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan masih banyak ditemukan di beberapa daerah yang masih abai atau membuat tidak begitu penting terkait dengan kesehatan. Jika seorang ibu sedang melahirkan dengan bobot bayi yang rendah akan mengarah pada kondisi stunting, selanjutnya janin kekurangan asupan makanan bernutrisi di masa kehamilan juga bisa memicu bagi pertumbuhan bayi saat masih dalam kandungan (Jauhari, 2011).

Stunting disebut juga sebagai gizi kurang kronis yang menggambarkan adanya gangguan pertumbuhan tinggi badan yang berlangsung pada kurun waktu lama. Stunting menyebabkan perkembangan buruk pada balita, terganggunya fungsi kognitif, metabolisme dan penurunan keaktifan. Rendahnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif berpengaruh terhadap

pertumbuhan anak. Permasalahan stunting yang tidak dapat ditangani dengan baik akan berdampak pada kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang, serta berdampak pada perkembangan kognitif bagi anak (Imam Subqi, 2021).

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 4141, dan lain-lain, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Shahih Al-Jami'ush Shaghir*, no. 5918,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ أَمِنًا فِي سِرِّهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Artinya :

“Barangsiapa diantara kamu masuk pada waktu pagi dalam keadaan sehat badannya, aman pada keluarganya, dia memiliki makanan pokoknya pada hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia dikumpulkan untuknya”.
(HR. Ibnu Majah)

Maka dari itu, sebagai hamba Allah Swt hendaknya manusia selalu menjaga kesehatan tubuhnya, karena dengan tubuh yang sehat, jiwa menjadi kuat serta pikiran dan hati akan selamat.

Pelayanan kesehatan di Indonesia merupakan bagian dari pelayanan publik yang diatur secara langsung berdasarkan undang-undang. Masalah kesehatan tidak lagi menjadi masalah yang biasa, masalah kesehatan menjadi sangat penting untuk diperhatikan karenan sudah menjadi rahasia umum bahwa kondisi sehat adalah unsur utama dalam menciptakan sebuah kedamaian dan kesejahteraan. Posyandu merupakan salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat. Islam sebagai agama yang menyukai perdamaian sangat memperhatikan secara detail setiap kemaslahtan manusia. Diantara 5 unsur *maqasid al-shariah*,

hifz al-nafs atau memelihara kesehatan eksistensi jiwa manusia dapat menjadi kacamata dalam melihat pelayanan kesehatan (Faturrahman, 2016).

Agama islam sudah memberikan isyarat agar umat islam saling memuliakan dan diperlakukan sebaik-baiknya. Allah SWT telah tegas menyatakan “*Sungguh kami telah memuliakan bani adam*” atau terdapat dalam QS. Al-Isra (70) :

* وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan”. (QS. Al-Isra’ (17) : 70)

Hal ini menjadi indikator sekaligus pesan bagi manusia itu sendiri agar menghormati sisi manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Perintah memuliakan manusia ini harus direalisasikan dengan memperhatikan tujuan dan hikmah yang terkandung dari berbagai aspek perintah dan larangan yang ada (Faturrahman, 2016).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui bagaimana pemahaman peran kader dalam mendeteksi kasus stunting tingkat posyandu di Kabupaten Pandeglang.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan kader dalam mendeteksi kasus stunting tingkat posyandu di Kabupaten Pandeglang ?
2. Bagaimana peran dan langkah-langkah kader posyandu dalam mendeteksi kasus stunting di Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana pandangan islam mengenai stunting, peran kader dan posyandu dalam mendeteksi kasus stunting di Kabupaten Pandeglang?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

1. Mengetahui peran kader dalam mendeteksi kasus stunting tingkat posyandu di Kabupaten Pandeglang.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu dalam mendeteksi kasus stunting di Kabupaten Pandeglang.
2. Mengetahui langkah-langkah serta peran kader posyandu dalam deteksi kasus stunting di Kabupaten Pandeglang.
3. Mengetahui pandangan islam mengenai stunting dan peran kader posyandu dalam deteksi kasus stunting

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap peran kader dalam deteksi kasus stunting di tingkat posyandu.

1.5.2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan mengenai peran kader dalam deteksi kasus stunting ditingkat posyandu.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ataupun wawasan dalam deteksi dini kasus stunting, meningkatkan pelayanan kesehatan posyandu melalui peningkatan keterampilan kader dalam deteksi dini kasus stunting tingkat posyandu dan masyarakat bisa mendapatkan pelayanan posyandu yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan deteksi dini tingkat posyandu di Kabupaten Pandeglang.